

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Kabupaten Jember memiliki destinasi wisata unggulan dengan kearifan lokal yang unik serta peran aktif warga lokal dalam kegiatan pariwisata. Destinasi tersebut bernama Kampung Belajar Tanoker di Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Kampung Belajar Tanoker adalah destinasi wisata belajar di kawasan pedesaan yang memiliki karakteristik alam yang asri. Selain itu, disekitar Kampung Belajar Tanoker juga terdapat beberapa air terjun yang dijadikan obyek wisata. Kampung Belajar Tanoker bukan hanya menawarkan keasrian alam, namun juga kesenian tradisional. Beragam kegiatan dan keunikan budaya masyarakat Ledokombo tempat Kampung Belajar Tanoker berada diantaranya adalah permainan, musik, tari serta jajanan tradisional. Semua keunikan budaya tersebut disuguhkan dalam bentuk kegiatan wisata berupa Pasar Lumpur, Festival Egrang dan berbagai *outbond*. Selain kegiatan pariwisata, Kampung Belajar Tanoker juga menuangkan kesenian budayanya lewat pernak-pernik kerajinan tangan khas yang diproduksi oleh Tanocraft. Selain kegiatan kebudayaan, Kampung Belajar Tanoker juga membuka ruang belajar anak serta sekolah lansia demi peningkatan pendidikan warga Desa Ledokombo. Berbagai kegiatan yang merupakan kearifan lokal masyarakat Desa Ledokombo itulah yang menjadi bagian dari pengembangan sektor pariwisata di Desa Ledokombo (Tanoker.org).

Menariknya semua kegiatan Kampung Belajar Tanoker bersifat pemberdayaan masyarakat, dimana warga desa Ledokombo dilatih kemampuan serta kemauannya untuk mengembangkan potensi diri. Kampung Belajar Tanoker didirikan oleh Dr.Ir. Suporaharjo dan istrinya, Dra. Farha Cicik Abdul Qadir Assegaf, M.Si. atau yang akrab disapa Pak Supo dan Bu Cicik, mereka bertekad mengajak warga Ledokombo untuk lebih kreatif demi meningkatkan kualitas diri. Salah satu contohnya adalah kegiatan Pasar Lumpur yang diselenggarakan satu

bulan sekali. Kegiatan ini merupakan pembukaan pasar di tepi sawah dengan kegiatan jual beli layaknya di pasar tradisional dengan berbagai barang yang disuguhkan, namun yang terbanyak adalah makanan tradisional. Banyak warga yang berpartisipasi untuk menjual dagangan, banyak pula yang datang untuk membeli hidangan yang tersedia. Pasar Lumpur mampu memacu kegiatan produksi dan konsumsi warga Ledokombo ketika diadakan, hasil dagang yang menguntungkan juga dirasakan oleh tiap pedagang. Pedagang yang berjualan merupakan warga yang tergabung dalam usaha binaan dari Kampung Belajar Tanoker yang diberi pelatihan serta kesempatan untuk memasarkan produknya. Pasar ini ramai didatangi karena selain adanya dagangan yang menarik untuk dibeli juga terdapat olahraga Polo Lumpur yang menjadi tontonan (Giovanni,2019).

Masyarakat desa Ledokombo dengan pemberdayaan dari Kampung Belajar Tanoker mampu berkreasi dan berbisnis bahkan menjadi daya tarik tersendiri bagi pariwisata Kabupaten Jember. Kampung Belajar Tanoker juga kerap memperoleh penghargaan dan prestasi dari pemerintah maupun pihak lain, karena kampung belajar Tanoker dianggap telah memberikan sumbangsih bagi pemberdayaan masyarakat lokal. Kampung Belajar Tanoker mampu mengelola proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan, selain sebagai sarana edukasi namun juga sebagai kegiatan pariwisata (Giovanni,2019).

Pariwisata merupakan elemen penting pada abad ini dalam menumbuhkan ekonomi masyarakat negara berkembang, salah satunya Indonesia. Sejak beberapa dasawarsa terakhir, pariwisata mampu mendongkrak perekonomian berbagai negara di belahan dunia. Berkembangnya pariwisata menyebabkan berbagai dampak, meliputi terciptanya lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat terlebih masyarakat di sekitar tempat wisata. Perkembangan pariwisata merupakan salah satu cara dalam mengurangi kemiskinan, melestarikan sumber daya alam dan budaya masyarakat setempat serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Peran aktif dari masyarakat lokal akan mencegah dampak

negatif berupa kerusakan sumber daya alam dan atau budaya masyarakat sekitar (Pitana I Gde,2005).

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2011 tentang RIPPARNAS 2010-2025, Kementerian Pariwisata mengambil langkah untuk mendorong kemajuan kepariwisataan nasional dengan cara, (1) Menciptakan,meningkatkan kualitas produk dan pelayanan kepariwisataan serta kemudahan pergerakan wisatawan di destinasi wisata; (2) Mendorong penguatan struktur industri pariwisata, peningkatan daya saing produk pariwisata, penguatan kemitraan usaha pariwisata, penciptaan kredibilitas bisnis, dan pengembangan tanggung jawab terhadap lingkungan; (3) Menciptakan, mengkomunikasikan, menyampaikan produk wisata dan mengelola relasi dengan wisatawan untuk mengembangkan kepariwisataan seluruh pemangku kepentingannya; (4) Mengembangkan organisasi kepariwisataan, SDM pariwisata untuk mendukung meningkatkan kualitas pengelolaan dan penyelenggaraan kegiatan kepariwisataan di Destinasi Pariwisata (peraturan.BPK.go.id).

Sinergitas diperlukan antara pemerintah dan warga lokal dalam pengembangan potensi pariwisata. Tidak hanya pelatihan, melainkan pariwisata yang dikembangkan oleh warga lokal juga membutuhkan pendampingan serta bantuan modal. Upaya pemberian modal dapat melalui peningkatan kelompok sadar wisata dan pengembangan potensi usaha masyarakat di bidang pariwisata. Sosialisasi pentingnya pengembangan potensi pariwisata juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap menjaga sumber daya alam dan keunikan budaya yang menjadi daya tarik pariwisata, hal ini secara tidak langsung mendorong tumbuhnya lapangan kerja baru. SDM yang memadai akan membuat pembangunan pariwisata dapat berjalan sesuai strategi secara optimal (Cahyaningrum,2018).

Beberapa destinasi wisata lebih banyak dikembangkan oleh pihak luar masyarakat setempat baik *Travel Agency* atau yang lebih bersifat *Private Operator*, sehingga orang lokal kurang mendapat peran dan kemampuan

mengelola potensi wisata alam ataupun budaya yang ada. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat lokal sekitar destinasi wisata. Arus pertumbuhan industri pariwisata yang pesat di suatu daerah dan kurangnya sumber daya yang memadai dalam manajemen industri pariwisata akan berdampak negatif bagi masyarakat lokal (Keovilay, 2012).

Pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal memiliki tujuan untuk memberdayakan masyarakat guna berperan aktif dalam kegiatan pariwisata. Hal ini akan menyebabkan segala kekayaan alam serta budaya yang menjadi daya tarik pariwisata akan terjaga kelestariannya dan membawa dampak positif dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal secara ekonomi (Kartasmita,1996).

Kearifan lokal sebagai budaya merupakan “pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dengan simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dengan bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan” (Geertz,1992).

Sebelumnya pernah dilakukan sebuah penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Kawasan Wisata Bahari Teluk Kilauan. Penelitian ini dilakukan oleh Dian Kagungan (2015) dengan judul “Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Untuk Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kebijakan Kerjasama Antar Daerah dalam Rangka Optimalisasi Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Teluk Kilauan”. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kagungan (2015) dengan penelitian ini adalah penelitian Kagungan (2015) terfokus pada pengembangan model pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian ini terfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dalam bidang pariwisata (Kagungan,2015).

Penelitian yang juga terfokus pada bidang pemberdayaan masyarakat juga dilakukan oleh Syahrul Ibad (2016) yang berjudul “Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan yang Berkelanjutan (Studi Kabupaten Situbondo)”. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ibad (2016) dengan penelitian ini terletak pada fokus yang dikaji, penelitian Ibad (2016) mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam bidang perikanan, sedangkan pada penelitian ini fokus yang dikaji adalah pemberdayaan masyarakat dalam bidang pariwisata (Ibad,2016).

Penelitian yang menjadi referensi selanjutnya adalah penelitian oleh Dinis Cahyaningrum (2018) mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di suku Bajo Wakatobi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat suku Bajo telah dikemas sebagai daya tarik pariwisata yang berpotensi untuk menjadi komoditi pariwisata (Cahyaningrum,2018).

Pada penelitian ini, peneliti memilih kampung belajar Tanoker sebagai subyek penelitian dikarenakan memiliki keunikan serta proses pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang khas seperti destinasi wisata suku Bajo di Wakatobi, namun terdapat perbedaan yang signifikan pada kondisi subyek. Banyak hal yang membedakan dua destinasi wisata ini, salah satunya adalah budaya dalam masyarakat yang berbeda antara kampung Belajar Tanoker dengan suku Bajo di Wakatobi. Kampung Belajar Tanoker bersifat lebih kompleks, karena merupakan organisasi yang terstruktur dan bukan hanya mengemas budaya tradisional namun juga modifikasi dengan budaya modern serta mengadopsi inovasi pengembangan budaya tradisional dan modern. Kampung Belajar Tanoker lahir di masyarakat yang memiliki latar belakang sosial berbeda dari suku Bajo. Masyarakat yang dibantu berdaya oleh Kampung Belajar Tanoker merupakan masyarakat desa tradisional yang masih mempunyai kemampuan yang kurang memadai untuk ber *entrepreneur* serta mengembangkan UKM. Pelatihan keterampilan juga dilakukan secara progresif dalam segala kalangan usia. Warga desa Ledokombo banyak terdiri dari individu yang berasal dari keluarga buruh migran atau mantan buruh migran (Giovanni,2019) (Tanoker.org).

Terkait dengan pemberdayaan masyarakat selain menggunakan referensi jurnal penelitian dalam negeri, peneliti juga menjadikan beberapa jurnal penelitian luar negeri sebagai referensi. Diantaranya, “*Empowerment in Education: liberalization, governance or a distraction ? A Review*” oleh Tony Lawson dari University of Leicester, United Kingdom (2011), “*Nigeria’s Amnesty Program: The Role of Empowerment in Achieving Peace and Development in Post-Conflict Niger Delta*” oleh Iyabobola O. Ajibola (2015), “*Roma Empowerment and Social Inclusion Through Work-Integrated Learning*” yang dilakukan oleh Kristine Crondahl dan Leena E.(2015), “*Empowerment Gone Bad: Communicative Consequences of Power Transfers*” yang ditulis oleh Linda Weidenstedt (2016), “*A Sociology of Empowerment, The Relevance of Communicative Context for Workplace Change*” yang dilakukan oleh Linda Weidenstedt (2017), “*The Challenges of Empowering Women: The Experience of Pulse Innovation Project in Southern Ethiopia*” oleh Geleta et al. (2017). Meskipun sudah banyak studi tentang pemberdayaan masyarakat, namun studi pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal masih belum banyak dilakukan terlebih di Indonesia.

Realitas kehidupan yang ada di Kampung Belajar Tanoker menarik minat peneliti untuk mengkaji bagaimana kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Belajar Tanoker Ledokombo, Kabupaten Jember. Selanjutnya peneliti juga ingin mengkaji Bagaimana potensi yang bisa dikembangkan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kampung Belajar Tanoker. Masyarakat dan pariwisata sama-sama memiliki sifat dinamis, sehingga setiap saat memerlukan analisis atau kajian yang lebih dalam. Sebagai suatu aktivitas dinamis, pariwisata memerlukan kajian terus menerus (termasuk dari aspek sosial sosial ekonomi, sosial politik hingga sosial budaya), yang juga harus dinamis, sehingga pengembangan pariwisata bisa memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, khususnya masyarakat lokal (Pitana I Gde,2005).

1.2.Rumusan Masalah

1. Bagaimana kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Belajar Tanoker Ledokombo, Kabupaten Jember ?
2. Bagaimana potensi yang bisa dikembangkan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kampung Belajar Tanoker Ledokombo, Kabupaten Jember ?

1.3.Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis tentang kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Belajar Tanoker Ledokombo, Kabupaten Jember. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji potensi yang bisa dikembangkan dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Kampung Belajar Tanoker, Kabupaten Jember.

1.4.Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan berharga jika memberikan manfaat tidak hanya bagi peneliti tetapi juga pihak lain. Manfaat dari penelitian ini antara lain,

1.4.1.Manfaat Akademik

Secara akademik penelitian ini memberikan manfaat pengetahuan tentang pemberdayaan masyarakat oleh komunitas belajar “Kampung Belajar Tanoker” dengan melihat kearifan lokal sebagai modal sosial. Selain itu juga memberi manfaat pengetahuan mengenai kendala dalam pemberdayaan masyarakat.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat atau lembaga pemerintahan utamanya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember terkait konsep pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal sebagai modal sosial, agar pemangku kebijakan memiliki perspektif berbeda dalam mengembangkan sektor pariwisata di Desa Ledokombo secara khususnya dan Kabupaten Jember secara umumnya. Selain itu manfaat bagi pengelola Kampung Belajar Tanoker yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk lebih mengembangkan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal demi membangun pariwisata Desa Ledokombo.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai perbandingan dan kajian. Topik penelitian sebelumnya tidak terlepas dari topik penelitian ini yaitu mengenai Pemberdayaan Masyarakat dan Kearifan Lokal.

Jurnal penelitian internasional yang menjadi referensi berpikir peneliti adalah penelitian dengan judul “*Empowerment in Education: liberalization, governance or a distraction ? A Review*” oleh Tony Lawson dari University of Leicester, United Kingdom pada tahun 2011. Pada penelitian ini, Tony Lawson berpendapat bahwa gagasan pemberdayaan telah digunakan dalam tiga cara utama. Pertama adalah dimana pemberdayaan dianggap sebagai ide pembebasan, yang disalurkan melalui pemberian kekuasaan. Kedua yaitu mengkonseptualisasikan pemberdayaan sebagai teknik perjanjian, dimana dianggap sebagai cara pengkondisian kepada rezim yang berkuasa. Ketiga adalah penyatuan pendidikan dengan gerakan sosial politik. Penelitian ini menggunakan triangulasi dari berbagai jurnal penelitian sebagai cara utamanya untuk menganalisis permasalahan (Lawson,2011).

Penelitian ini banyak membahas tentang pentingnya pendidikan dalam proses pemberdayaan, sama halnya dengan penelitian di Kampung Belajar Tanoker yaitu pendidikan pada anak-anak keluarga buruh migran dan lansia menjadi cara dalam memberdayakan masyarakat Desa Ledokombo. Cara atau metode dalam proses pemberdayaan masyarakat menjadi sangat penting karena akan menentukan model pemberdayaan yang dilakukan.

Studi berikutnya yang menjadi inspirasi dan referensi bagi peneliti adalah Disertasi dari Sri Endah Nurhidayati dengan judul “Pengembangan Agrowisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di kota Batu, Jawa Timur” pada tahun 2012. Disertasi ini menjelaskan mengenai pariwisata berbasis komunitas/masyarakat merupakan salah satu cara atau strategi dalam penguatan komunitas lokal melalui pariwisata. Penelitian ini mengkaji penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan agrowisata di Kota Batu. Penelitian ini menggunakan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* di Kota Batu. Penelitian ini menjelaskan adanya penguatan peran dan fungsi kelembagaan lokal serta peningkatan kekuasaan komunitas (Nurhidayati, 2012).

Pada penelitian di atas, peneliti mengkaji hingga penerapan pengembangan pariwisata berbasis komunitas, namun tidak sampai melihat pada kearifan lokal yang dimiliki oleh komunitas lokal tersebut. Sedangkan pada penelitian di Kampung Belajar Tanoker akan mempertajam pada kearifan lokal yang terkandung dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Salah satu penelitian yang diadakan di Indonesia adalah penelitian oleh Dian Kagungan (2015) dengan judul “Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Untuk Pengentasan Kemiskinan Berbasis Kearifan Lokal Melalui Kebijakan Kerjasama Antar Daerah dalam Rangka Optimalisasi Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Teluk Kilauan”. Penelitian menggunakan pendekatan deduktif dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan *key informan*, studi dokumentasi dan observasi lapang.

Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat dan kearifan lokal (Kagungan,2015).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kagungan (2015) tersebut diperoleh hasil sebagai berikut, (1) Lembaga Swadaya Masyarakat Cinta Kepada Alam (LSM Cikal) sebagai sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat di Teluk Kiluan memiliki peranan dalam pemberdayaan masyarakat, yang diwujudkan melalui program pengembangan ekowisata, yang tujuannya menitikberatkan pada konservasi alam dan pengembangan usaha pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada komunitas setempat. (2) Pemerintah Provinsi Lampung dan Pemerintah Kabupaten Tanggamus melalui dinas/instansi terkait berupaya mengembangkan potensi dan mengatasi permasalahan yang terjadi di Teluk Kiluan yang tertuang dalam Rencana Induk Penhembangan Pariwisata Provinsi Lampung 14 Tahun 2012-2031. Kawasan wisata Teluk Kiluan telah menjadi kawasan wisata unggulan (KWU) Provinsi Lampung. (3) Jalinan kerjasama antara pemerintahan provinsi Lampung dan Pemerintah Kabupaten Tanggamus dalam rangka mengembangkan potensi dan mengatasi permasalahan yang terjadi di Teluk Kiluan melalui dinas/instansi terkait dengan melaksanakan beberapa program/kegiatan. (4) Berkenaan dengan peran Pemerintah Daerah sebagai fasilitator dan akselerator pembangunan kawasan Teluk Kiluan, berbagai potensi dan permasalahan yang ada di kawasan Teluk Kiluan mulai dari ekspose di media cetak dan elektronik. Bahkan Pemerintah Kabupaten Tanggamus telah memasukannya ke dalam Rencana Induk Pariwisata Daerah, dimana berbagai potensi dan permasalahan yang ada di kawasan Teluk Kiluan mulai di ekspose di media cetak dan elektronik (Kagungan,2015).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Kagungan (2015) dengan penelitian ini adalah penelitian Kagungan (2015) terfokus pada pengembangan model pengentasan kemiskinan berbasis kearifan lokal dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian ini terfokus pada pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal dalam bidang pariwisata (Kagungan,2015).

Sebuah penelitian terkait pemberdayaan pernah dilakukan di Nigeria, penelitian ini berjudul *“Nigeria’s Amnesty Program: The Role of Empowerment in Achieving Peace and Development in Post-Conflict Niger Delta”* yang dilakukan oleh Iyabobola O. Ajibola dari Lead City University Ibadan, Nigeria pada tahun 2015. Penelitian ini melihat proses pemberdayaan mantan anggota militer Nigeria yang masih berusia remaja, dimana dilakukan pemberdayaan lewat sektor pendidikan. Upaya pemberdayaan ini dilakukan dengan cara pendidikan kejuruan yang mengolah kemampuan remaja mantan militer di Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi sebagai cara untuk mencari alasan dan sebab-sebab kuat munculnya konflik, selain itu juga mencari informasi terkait keterlibatan generasi muda di medan konflik Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode *Mix Method Approach*, dimana pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan kuesioner terstruktur. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kejuruan dengan spesialisasi keterampilan kerja merupakan salah satu cara yang dianggap efektif untuk mengelola remaja korban konflik di Nigeria (Ajibola,2015).

Subyek Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis,yaitu kalangan remaja yang kurang memiliki kemampuan kreatif. Namun perbedaannya terletak pada media pemberdayaannya, pada penelitian yang diadakan di Kampung Belajar Tanoker ini menggunakan media kesenian dan permainan tradisional untuk memberdayakan remaja desa Ledokombo. Sedangkan pada penelitian di Nigeria tersebut, kemampuan remaja korban konflik dikelola dengan pendidikan kejuruan. Perbedaan lainnya adalah pada penelitian di Kampung Belajar Tanoker ini akan fokus menggunakan metode penelitian kualitatif.

Studi yang menjadi referensi selanjutnya adalah penelitian yang berjudul *“Roma Empowerment and Social Inclusion Through Work-Integrated Learning”* yang dilakukan oleh Kristine Crondahl dan Leena E. Karlsson dari University of Southern Denmark pada tahun 2015. Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat terhadap sekelompok orang Roma yang dikoordinir

oleh orang Roma pula. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis program pemberdayaan berbasis partisipasi lokal orang-orang Roma, dengan kekuatan pemahaman terhadap identitas dan kebudayaan bangsa Roma. Menjadi orang Roma merupakan kebanggaan bagi subyek, sehingga penelitian ini melihat sejauh mana konsep “orang Roma” bekerja dalam proses pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan tipe *Participatory Action Research* dan *Work-Integrated Learning*. Data diperoleh dari tujuh orang Roma yang merupakan subyek pemberdayaan (Cron Dahl dan Karlsson,2015).

Perbedaan dengan penelitian di Kampung Belajar Tanoker adalah pada penggunaan metode pengumpulan data. Pada penelitian di Roma ini menggunakan *Focus Group Discussion*. sedangkan pada penelitian di kampung Belajar Tanoker menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Studi selanjutnya yang terkait dengan pemberdayaan yaitu jurnal berjudul “*Empowerment Gone Bad: Communicative Consequences of Power Transfers*” yang ditulis oleh Linda Weidenstedt dari Stockholm University, Stockholm, Sweden pada tahun 2016. Penelitian ini menggunakan teori pertukaran sosial yang dikutip dari Richard M. Emerson pada tahun 1976. Penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan, peluang kerja, perawatan kesehatan dan perumahan. Selain pada dampak positif dari pemberdayaan, penelitian ini juga mengkaji paradoks dari dampak pemberdayaan yang selama ini dikaji. Pada penelitian ini membahas bahwa secara struktural mungkin pemberdayaan sudah tercapai namun pada kondisi yang lebih mikro, dianggap ada permasalahan-permasalahan baru yang tercipta. Penelitian ini berpendapat bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dengan memberikan sumber kekuatan yang dapat digunakan, namun tak selalu konsep pemberdayaan yang dicetuskan oleh organisasi yang memberdayakan mampu diterima secara utuh oleh masyarakat atau target pemberdayaan (Weidenstedt,2016).

Penelitian oleh Weidenstedt pada tahun 2016 tersebut memberikan informasi pada peneliti untuk meninjau pemberdayaan dari bidang pendidikan dan peluang kerja, sekaligus untuk mendalami proses pemberdayaan pada level mikro. Dengan meninjau dari bidang tersebut, akan mempertajam analisis terhadap subyek penelitian di Kampung Belajar Tanoker.

Penelitian yang juga terfokus pada bidang pemberdayaan masyarakat juga dilakukan oleh Ibad (2016) yang berjudul “Kearifan Lokal Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pembangunan Sumberdaya Perikanan yang Berkelanjutan (Studi Kabupaten Situbondo)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga pola kearifan lokal yang terjadi di masyarakat Situbondo dalam pemberdayaan masyarakat, pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang berkelanjutan yaitu pertama, kearifan lokal petik laut. Kedua, kearifan lokal nyabis. Ketiga, kearifan lokal tellasan. Dalam membangun pengelolaan sumberdaya berbasis masyarakat yang didalamnya melalui pendekatan subyektif dan pendekatan struktural. Pendekatan subyektif dengan meningkatkan peran serta masyarakat sebagai subyek yang akan melakukan tindakan langsung dalam masyarakat pada saat mengelola sumberdaya yang ada disekitarnya. Hal tersebut dilakukan dengan cara memodifikasi beberapa perancangan kebijakan dan pemberdayaan perikanan di Situbondo tanpa harus menghilangkan kondisi asli agar bermanfaat bagi pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan dan pembangunan sumberdaya perikanan yang lestari dan berkelanjutan. Pendekatan struktural dengan langkah yang dapat diupayakan pada masyarakat dengan membentuk lembaga lokal, mengembangkan keikutsertaan masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan, peningkatan akses masyarakat terhadap informasi (Ibad,2016).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ibad (2016) dengan penelitian ini terletak pada fokus yang dikaji, penelitian Ibad (2016) mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam bidang perikanan, sedangkan pada penelitian ini fokus yang dikaji adalah pemberdayaan masyarakat dalam bidang pariwisata (Ibad,2016).

Penelitian berikutnya yang menjadi referensi peneliti ialah penelitian yang berjudul “ *A Sociology of Empowerment, The Relevance of Communicative Context for Workplace Change*” yang dilakukan oleh Linda Weidenstedt dari Stockholm University pada tahun 2017. Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan yang telah menjadi konsep populer dalam manajemen dan praktik kepemimpinan. Niat dari pemberdayaan adalah positif, dimana karyawan yang diberdayakan harus memiliki pengaruh yang lebih besar dalam pekerjaan, memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan dan mampu memaknai pekerjaan. Hal ini dicapai melalui transfer kekuasaan berupa otonomi dan tanggung jawab. Namun menurut Linda Weidenstedt, pada proses pemberdayaan bisa jadi subyek pemberdayaan malah makin merasa tidak berdaya dan memiliki ketergantungan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner serta teknik penarikan sampel dengan menggunakan random sampling pada 100 karyawan pabrik retail di Denmark (Weidenstedt,2017).

Penelitian ini terfokus pada kegagalan proses pemberdayaan yang dilakukan pada karyawan pabrik retail, bahwa pemberian otonomi dan tanggung jawab lebih pada karyawan tak selalu menghasilkan pemberdayaan yang bagus. Pemikiran pada penelitian ini menambah referensi peneliti bahwa tak selalu proses pemberdayaan dapat berjalan secara maksimal, dengan kata lain bisa saja muncul fenomena-fenomena unik pada tataran mikro atau per individu subyek pemberdayaan.

Penelitian sebagai referensi berikutnya adalah penelitian dengan judul “*The Challenges of Empowering Women: The Experience of Pulse Innovation Project in Southern Ethiopia*” oleh Esayas Bekele Geleta, Paitence Elabor-Idemudia, Carol Henry dan Nigatu Reggassa pada tahun 2017. Penelitian ini mengemukakan bahwa dalam dua dekade terakhir, pemberdayaan perempuan telah menjadi tema sentral dari kebijakan dan praktik pembangunan internasional. Studi ini berupaya menjelaskan tantangan dalam mengintegrasikan gender pada pemberdayaan. Studi ini mengumpulkan data empiris dari proyek inovasi di

Ethiopia Selatan. Terdapat penarikan kesimpulan bahwa faktor sosial budaya membatasi perempuan dalam berpartisipasi pada proses pemberdayaan. Studi ini mengarah pada jaringan sosial yang merugikan perempuan, sehingga munculah solusi untuk membantu pengintegrasian perempuan pada proyek pemberdayaan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan dua cara pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (Geleta et al,2017).

Penelitian ini memiliki data yang dalam dengan banyak melakukan wawancara mendalam dan 6 kelompok diskusi, tentu semakin dalamnya data akan banyak menjelaskan fenomena yang sedang terjadi. Tentu hal ini menjadi inspirasi bagi peneliti dalam melakukan penelitian di Kampung Belajar Tanoker terkait kedalaman data. Penelitian ini terfokus pada perempuan, sedangkan penelitian di Kampung Belajar Tanoker akan fokus pada laki-laki maupun perempuan.

Penelitian yang menjadi referensi selanjutnya adalah penelitian oleh Dinis Cahyaningrum (2018) mengenai “pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di suku Bajo Wakatobi”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat suku Bajo telah dikemas sebagai daya tarik pariwisata yang berpotensi untuk menjadi komoditi pariwisata. Upaya juga dilakukan demi mempertahankan kearifan lokal suku Bajo di Wakatobi antara lain,(1) Mengumpulkan dan menyusun kembali budaya-budaya suku Bajo. (2) Pengenalan budaya kepada generasi suku Bajo sedini mungkin. (3) Mengusung kearifan lokal suku Bajo di desa Mola sebagai paket wisata unggulan di perkampungan Bajo. Dalam pemberdayaan masyarakat menuju kemandirian yang dilakukan di perkampungan Bajo antara lain, (1) Pemberian akses kepada komunitas Bajo dalam bidang pariwisata, (2) Pembentukan UKM dan pelatihan-pelatihan bagi komunitas Bajo, (3) Kepresidenan suku Bajo, (4) Pembentukan lembaga yang memfasilitas pariwisata suku Bajo, (5) Kerjasama dan perluasan jaringan dalam bidang pariwisata (Cahyaningrum,2018).

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyaningrum (2018) dengan penelitian ini adalah latar belakang sosial yang berbeda antara masyarakat Suku Bajo di Wakatobi dengan masyarakat yang dibantu berdaya oleh Kampung Belajar Tanoker di Desa Ledokombo. Masyarakat yang dibantu berdaya oleh Kampung Belajar Tanoker merupakan masyarakat desa tradisional yang masih mempunyai kemampuan yang kurang memadai untuk ber *enterpreneur* serta mengembangkan UKM. Pelatihan keterampilan juga dilakukan secara progresif dalam segala kalangan usia. Warga desa Ledokombo banyak terdiri dari individu yang berasal dari keluarga buruh migran atau mantan buruh migran. Selain itu secara struktural Kampung Belajar Tanoker bersifat lebih kompleks, karena merupakan organisasi yang terstruktur dan bukan hanya mengemas budaya tradisional namun juga modifikasi dengan budaya modern serta mengadopsi inovasi pengembangan budaya tradisional dan modern.

1.5.2.Landasan Teori

1.5.2.1.Pemberdayaan Masyarakat

Peneliti mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Kampung Belajar Tanoker melalui Teori Pemberdayaan Masyarakat dan Modal Sosial yang dijadikan sebagai pisau analisis. Pemberdayaan berasal dari kata *empowerment*, secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau proses untuk memperoleh daya/kekuatan/kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya (Sulistiyani,2004). Konsep dan teori Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) dicetuskan melalui perspektif yang berbeda. Pemberdayaan hadir sebagai upaya pengentasan ketidakberdayaan dalam masyarakat khususnya di pedesaan. Ada semacam hubungan yang nyata dan hampir berulang, antara ketidakberdayaan dengan kemiskinan. Ketidakberdayaan muncul akibat dominasi kaum elite yaitu orang-orang yang mempunyai kekuatan

dan berkuasa pada kaum yang lemah. Ketidakberdayaan yang dialami orang-orang miskin pedesaan sering membuat mereka dijadikan obyek untuk mencari keuntungan oleh para elite (Chambers,1983).

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi saat ini tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan, dengan kata lain memberdayakan berarti memampukan dan memandirikan (Kartasasmita,1996) Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi yaitu *enabling*, *empowering*, *protecting* (Kartasasmita,1996), yang pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi (*protecting*) (Kartasasmita,1996).

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people-centered*, *participatory*, *empowerment and sustainable*. Lebih jauh Chambers menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal (Chambers,1995).

Penyadaran masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat ini membantu masyarakat untuk dapat melihat berbagai alternatif yang ada. Menurut Jim Ife (1995) masyarakat tidaklah perlu hanya melihat kehidupan seperti apa adanya saat ini karena dengan mau melihat dunia ini dari sudut pandang yang lain, sering kali justru dapat memunculkan beberapa alternatif untuk mengatasi permasalahan yang ada. Adanya Kampung Belajar Tanoker menjadi peluang besar bagi masyarakat Desa Ledokombo untuk membuka usaha agar dapat meningkatkan pendapatan. Masyarakat Desa Ledokombo didorong oleh Kampung Belajar Tanoker untuk menjadi subyek dalam pengembangan pariwisata yang ada.

Masyarakat Desa Ledokombo turut berperan aktif mengembangkan pariwisata Desa Ledokombo dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki mulai dari skala rumah tangga. Hal ini terkait dengan konteks pemberdayaan, dimana terkandung unsur partisipasi yaitu melibatkan masyarakat lokal untuk turut serta dalam proses pembangunan, dan hak untuk menikmati hasil pembangunan (Chambers,1995).

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka pemberdayaan masyarakat adalah upaya yang penting dalam membangun, meningkatkan dan memulihkan kemampuan suatu komunitas. Keterlibatan masyarakat setempat dalam setiap tahap pengembangan dan pengelolaan kepariwisataan di suatu obyek wisata merupakan syarat utama dalam konsep pembangunan berbasis masyarakat. Masyarakat Desa Ledokombo memiliki potensi alam dan kebudayaan yang unik, hal ini juga turut diimbangi dengan kualitas manusianya, jaringan, kepercayaan antar anggota masyarakatnya, serta nilai-nilai sebagai kearifan lokal yang mampu diangkat sebagai elemen pariwisata (Chambers,1995).

1.5.2.2.Modal Sosial

Dalam penelitian ini juga menggunakan Teori Modal Sosial dalam mengkaji penerapan pemberdayaan masyarakat di Kampung Belajar Tanoker , Desa Ledokombo, Kabupaten Jember. Teori Modal Sosial mengkaji tentang upaya menciptakan kemandirian masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Menurut Putnam, modal sosial merupakan bagian dari kehidupan sosial jaringan, norma dan kepercayaan yang mendorong partisipasi bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan bersama.(Field,2003). Pengertian lain juga dikemukakan oleh Fukuyama dalam buku John Field tahun 2013, menurutnya modal sosial adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjalinnya kerjasama diantara mereka (Field,2003).

Dalam analisis upaya pemberdayaan masyarakat Kampung Belajar Tanoker Desa Ledokombo, penelitian ini menggunakan dimensi modal sosial James Coleman. Coleman dalam sebuah tulisan yang berjudul “*Social Capital in*

the Creation of Human Capital” (1988) memperkenalkan modal sosial sebagai sarana konseptual untuk memahami orientasi teoritis tindakan sosial dengan mengaitkan komponen-komponen dari perspektif sosiologi dan ekonomi. Modal sosial didefinisikan oleh fungsinya, dan tidak memiliki definisi tunggal. Meskipun modal sosial memiliki fungsi yang banyak, namun pada dasarnya memiliki unsur yang sama, yakni: pertama, (1) modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan (2) modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut. Penekanan dari kedua aspek diatas yaitu, modal sosial membuat setiap orang pada suatu jaringan sosial menjadi terhubung sehingga semua kewajiban, hak dan sanksi dapat dikenakan pada semua yang berada dalam jaringan sosial tersebut. Penekanan yang kedua yaitu adanya organisasi sosial dapat menjadi alat untuk mencapai tujuan bersama dan setiap orang dapat menggunakan modal sosial dari jaringan sosialnya (Coleman,1988).

Inti dari konsep modal sosial pertama-tama terletak pada fakta bahwa identifikasi ditinjau dari struktur sosial dan fungsinya. Seperti halnya konsep “kursi”, mengidentifikasi obyek fisik dilakukan berdasarkan fungsinya. Walaupun banyak perbedaan dalam bentuk, tampilan dan konstruksi tetap obyek tersebut disebut kursi. Fungsi yang diidentifikasi oleh konsep “modal sosial” adalah nilai dari aspek-aspek struktur sosial, bagi individu berfungsi sebagai sumber daya yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingannya. Bagi Coleman, organisasi sosial dapat digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi akan membuat aktor berhubungan dengan aktor yang lain, sehingga dapat timbul modal sosial yang bisa mereka gunakan (Coleman,1988).

Konsep modal sosial memungkinkan aktor untuk menggunakan sumber daya jaringan sosial untuk mencapai tujuan, termasuk dengan cara mengkombinasikannya dengan sumber daya yang lain. Aktor dapat memanfaatkan modal sosial kelompoknya dan mengkombinasikan dengan sumberdaya yang dimilikinya pribadi, dengan kata lain modal sosial bersifat *universal* sehingga semua aktor dalam kelompok dapat menggunakannya.

Selanjutnya Coleman mengidentifikasi tiga unsur utama yang merupakan pilar modal sosial (Coleman,1988)

Pertama, kewajiban, harapan dan kepercayaan pada lingkungan. Coleman mengambil contoh kelompok arisan yang berada di Asia Tenggara, kelompok ini terbentuk dari hubungan pertemanan, tetangga atau kekerabatan ini membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi. Saat mengikuti arisan, anggota-anggota akan membayarkan uang kepada salah satu pengelola kegiatan arisan. Setiap anggota akan mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan uang arisan, hanya waktunya yang tidak dapat ditentukan. Uang yang disetorkan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh tiap anggota, dalam modal sosial kewajiban dimiliki dan harus dipenuhi oleh semua aktor dalam jaringan sosial. Pada saat arisan, setiap anggota tentu mengharapkan agar uang arisan didapatkan dalam waktu yang tepat, dalam modal sosial seluruh aktor dalam jaringan sosial memiliki harapannya masing-masing. Tentu dalam arisan dibutuhkan kepercayaan antar anggota bahwa tidak ada yang meninggalkan kewajibannya untuk membayar uang arisan, dalam konsep modal sosial kepercayaan menjadi penjaga agar aktor-aktor tidak meninggalkan jaringan sosialnya (Coleman,1988).

Kepercayaan akan timbul apabila ekspektasi antar aktor dalam komunitas dapat terpenuhi. Contohnya, A memperoleh apa yang diharapkan dari B karena kepercayaan yang diberikan, dan B memperoleh apa yang diharapkannya karena pelaksanaan tugas kepercayaan. Dalam hal ini prinsip resiprositi berlaku (Coleman,1988).

Kedua, jaringan dan saluran informasi. Saluran informasi menjadi penting dalam modal sosial karena dapat mendorong kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi. Jaringan dan saluran informasi harus dibentuk dengan luas, bagi organisasi hal ini berguna untuk menjaga hubungan antar aktor di dalam organisasi maupun antar organisasi. Modal sosial bisa memfasilitasi tindakan atau kegiatan dalam suatu kelompok (Coleman,1988).

Ketiga, nilai, norma dan sanksi efektif. Ketika nilai dan norma ada dan efektif, ia membentuk modal sosial yang kuat, meskipun terkadang rapuh. Nilai dan norma dalam komunitas yang mendukung dan memberikan prestasi tinggi di kelompok akan membantu perkembangan suatu kelompok. Nilai dan norma dalam perspektif kolektif lah yang membentuk modal sosial, namun disisi lain juga dapat membatasi anggota kelompok. Nilai dan norma yang menjadi pedoman kelompok tentu juga sebagai pengarah perilaku anggota kelompok, nilai-nilai ini berguna agar proses dalam kelompok dapat lebih efisien untuk mencapai tujuan.

Dalam buku John Field yang berjudul "*Social Capital*" Coleman merumuskan konsep modal sosialnya sebagai berikut, Modal sosial menurut Coleman merepresentasikan sumber daya yang melibatkan harapan untuk mencapai tujuan serta melibatkan jaringan yang lebih luas dimana sebuah hubungan diatur oleh tingkat kepercayaan dan nilai-nilai bersama. Modal sosial melekat pada struktur hubungan antara aktor dan antar pelaku. Hubungan antar individu dapat menjadi modal sosial yang menjadi sumber daya yang berguna bagi individu itu sendiri (Coleman,2009).

Coleman mampu menunjukkan bahwa modal sosial tidak terbatas pada mereka yang kuat, namun juga mencakup manfaat riil bagi orang miskin dan komunitas yang terpinggirkan. Coleman mengintegrasikan teori pilihan rasional dan struktur sosial untuk menjelaskan tindakan individu yang bersamaan dengan pertimbangan organisasi sosial melalui pengenalan prinsip tindakan rasional dan penggunaan sumber daya ke dalam konteks sosial tertentu (Coleman,1988).

Modal sosial adalah seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka (Coleman,1988).

Penelitian ini menggunakan teori modal sosial yang dikemukakan oleh James Coleman sebagai pisau analisis dalam melihat fenomena yang diteliti. Pemilihan teori modal sosial milik Coleman dalam penelitian ini didasarkan pada inti dari konsep tersebut relevan dengan fenomena pengembangan kepariwisataan dan ekonomi masyarakat desa. Modal sosial merupakan suatu konsep yang dapat digunakan berdasarkan fungsi yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut modal sosial berfungsi dalam memfasilitasi tindakan baik aktor atau kelompok dalam mencapai tujuan. Pemilihan teori modal sosial Coleman diharapkan mampu menganalisis kinerja suatu organisasi. Konsep modal sosial yang menitikberatkan pada jaringan, kesamaan nilai dan norma serta kepercayaan akan memudahkan desa dalam mengorganisir kegiatan ekonomi dalam sektor pariwisata demi kesejahteraan warga. Melalui modal sosial akan membangun dan mendorong berkembangnya perekonomian dengan melakukan kerjasama baik antara individu maupun antar institusi, dan dapat mengeksplorasi potensi, kesempatan dan kemungkinan terbaik yang didapatkan dari jaringan kerja sosial dalam upaya pembangunan pariwisata (Coleman, 1988).

Kampung Belajar Tanoker merupakan bentuk dari organisasi pemberdayaan masyarakat yang diisi oleh banyak masyarakat Desa Ledokombo. Organisasi ini memiliki keunikan yang tidak dimiliki oleh organisasi pemberdayaan masyarakat lain, hal ini karena instrumen penggeraknya berupa kearifan lokal dan kebudayaan khas Desa Ledokombo. Pengelolaan wisata diterapkan di Desa Ledokombo oleh Kampung Belajar Tanoker dengan mengandalkan ciri khas kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat, mereka dapat mengembangkan potensi tersebut sebagai daya tarik wisata, agar menarik lebih banyak wisatawan berkunjung ke Desa Ledokombo. Masyarakat Desa Ledokombo pun dilibatkan secara aktif dan diberikan kesempatan untuk berpartisipasi. Hal ini dilakukan untuk memberikan masyarakat Desa Ledokombo akses dalam mengelola sumber daya pariwisata yang dimiliki. Sehingga masyarakat Desa Ledokombo yang dibantu berdaya oleh Kampung Belajar Tanoker dapat hidup mandiri dalam pengelolaan pariwisata, dan dapat melihat

potensi-potensi yang mereka miliki sebagai suatu peluang untuk meningkatkan pendapatan (Tanoker.id).

1.5.2.3. Kearifan Lokal

Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu, Perilaku masyarakat sehari-hari tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang menjadi pegangan. Konsep kearifan lokal menurut Permana (2010) adalah pengetahuan khas yang dimiliki suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal-balik antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Kearifan lokal juga disebutkan sebagai budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu yang mengandung nilai-nilai tertentu yang dianut dalam suatu daerah tertentu. Dilihat dari struktur dan tingkatannya, kearifan lokal berada pada tingkat *culture* (Permana,2010).

Menurut Mitchell (2003), kearifan lokal memiliki 6 (enam) dimensi yaitu (1) Dimensi pengetahuan lokal, setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya karena masyarakat memiliki pengetahuan lokal dalam menguasai alam. (2) Dimensi nilai lokal, setiap masyarakat memiliki aturan atau nilai-nilai lokal mengenai perbuatan atau tingkah laku yang ditaati dan disepakati bersama oleh seluruh anggotanya tetapi nilai-nilai tersebut dapat mengalami perubahan sesuai dengan kemajuan masyarakat tetapi bukan berarti menghilangkan nilai-nilai tersebut. (3) Dimensi keterampilan lokal, setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk bertahan hidup (survival) untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini merupakan cara mempertahankan kehidupan manusia yang bergantung dengan alam mulai dari cara berburu, bercocok tanam, berkesenian, hingga industri rumah tangga. (4) Dimensi sumber daya lokal, setiap masyarakat memiliki prinsip tertentu yang dianut dalam memanfaatkan sumber daya lokal sesuai dengan kebutuhannya dengan tidak mengeksploitasi alam secara besar-besaran. (5) Dimensi Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal, setiap

masyarakat pada dasarnya memiliki pemerintahan lokal dengan mekanisme pengambilan keputusan secara tradisional. (6) Dimensi Solidaritas Kelompok Lokal, dalam suatu tatanan masyarakat tentunya membutuhkan sikap kerjasama yang tertanam dengan baik dalam melakukan aktivitas sosialnya, budaya, dan ekonomi juga terhadap lingkungan. Manusia pasti membutuhkan orang lain untuk dapat mempermudah pekerjaannya, maka dibutuhkan solidaritas dalam menjaga dan mempertahankan serta memelihara kearifan lokal yang ada. Kearifan lokal dapat dijadikan modal sosial yang kuat dalam pembangunan pariwisata desa, khususnya Desa Ledokombo yang memiliki berbagai macam kebudayaan khas masyarakat Jember (Mitchell,2003).

1.5.2.4.Pariwisata

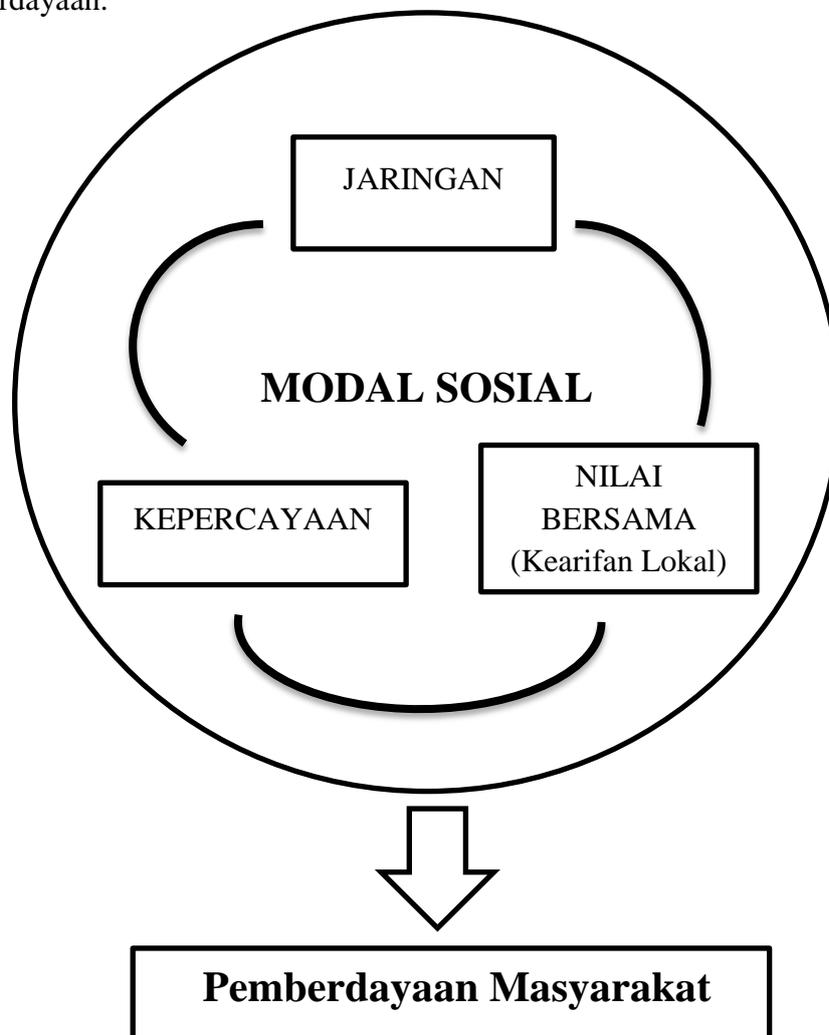
Pariwisata menurut Yoeti (1996) adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ketempat lain, dengantujuan bukan untuk berusaha (*business*) atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata menikmati perjalanan tersebut (Yoeti,1996).

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan definisi dasar kepariwisataan sebagai berikut: (1) Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. (2) Wisatawan adalah orang yang melakukan kegiatan wisata, (3) Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. (4) Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan, pemerintah daerah, dan pengusaha. (5) Destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat

yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Pitana I Gde,2005).

1.6.Kerangka Konseptual

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu cara yang efektif dalam pengembangan pariwisata serta meningkatkan kegiatan ekonomi mikro masyarakat sekitar destinasi wisata. Pemberdayaan masyarakat yang berbasis kearifan lokal tidak hanya akan menggerakkan sektor pariwisata dan ekonomi, tetapi juga merupakan upaya penanaman nilai-nilai budaya pada peserta pemberdayaan.



1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (1987), adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Kemudian menurut Kirk dan Miller (1986:9), penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dari kawasannya maupun dalam peristilahannya. Selanjutnya menurut Moleong (2007) penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui fenomena yang sedang terjadi atau telah terjadi berdasarkan pengalaman subyek penelitian. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata serta pernyataan dari subyek yang diteliti. Metode kualitatif merupakan penelitian yang berlatar alamiah, menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah pula (Moleong, 2007). Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, pendapat, atau kepercayaan dari subyek penelitian yang tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini menggambarkan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal untuk mengembangkan pariwisata di Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember (Denzin dan Lincoln, 1987).

1.7.2. Isu-Isu Penelitian

1.7.2.1. Potensi Kearifan Lokal Kampung Belajar Tanoker, Desa Ledokombo

Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai tindakan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab permasalahan pemenuhan kebutuhan hidup (Gitosaputro & Rangga, 2015). Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu, Perilaku masyarakat sehari-hari tidak terpisahkan dari nilai-nilai yang menjadi pegangan. Kearifan lokal mampu

menjadi salah satu daya tarik wisata yang mampu mendatangkan wisatawan, keunikan budaya tentu menjadi hal menarik yang banyak dipelajari wisatawan ketika berkunjung ke destinasi wisata. Selain keindahan alam, sosial budaya masyarakat lokal yang unik dapat dilestarikan demi pengembangan sektor wisata. Kampung Belajar Tanoker di Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember memiliki potensi daya tarik wisata yang unik terlebih pada kesenian tradisional. Selain atraksi kesenian, uniknya kesenian tradisional dijadikan elemen penting dalam pemberdayaan anak-anak keluarga buruh migran maupun lansia. Saat ini Kampung Belajar Tanoker menjadi destinasi wisata budaya unggulan yang ada di Kabupaten Jember (Gitosaputro & Rangga, 2015).

1.7.2.2. Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya penguatan kemampuan demi pengatasan masalah serta pemenuhan kebutuhan hidup secara mandiri. Pemberdayaan Masyarakat merupakan upaya peningkatan harkat dan martabat masyarakat yang selama ini masih terjerat kemiskinan (Kartasasmita,1996). Kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat memiliki kesempatan besar untuk dikelola, karena kearifan lokal tidak hanya berkuat pada prosesi atau aktivitas saja namun juga nilai-nilai sebagai aturan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya menyelesaikan masalah masyarakat dan membuat mereka mandiri dengan memanfaatkan kearifan lokal yang ada (Kartasasmita,1996).

Partisipasi masyarakat dalam proses pemberdayaan termasuk pada mengidentifikasi masalah, mengidentifikasi potensi yang ada, pengambilan keputusan dan evaluasi. Keikutsertaan masyarakat dianggap sebagai bagian yang tidak dapat terlepas dalam pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kampung Belajar Tanoker tentu membawa hal-hal baru yang perlu penyesuaian dengan kondisi masyarakat, sehingga keterlibatan masyarakat Desa Ledokombo sangat penting demi pengembangan pariwisata dan semakin berdayanya masyarakat serta mampu menghadapi perubahan zaman (Kartasasmita,1996).

Hal yang tak kalah penting dalam pemberdayaan masyarakat adalah jaringan sosial. Jaringan mendorong kelompok atau seseorang mampu bekerjasama sehingga lebih efektif dalam berusaha. Jaringan dalam konsep modal sosial memberikan akses pada sumber daya (Field, 2010). Jaringan akan mendorong masyarakat Desa Ledokombo bersama Kampung belajar Tanoker untuk lebih bisa mengembangkan potensi kearifan lokal dan pariwisatanya melalui kerjasama dengan pihak diluar Desa Ledokombo termasuk pemerintah yang dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember (Field, 2010)

1.7.3.Setting Sosial Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Ledokombo, Kecamatan Ledokombo, kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Desa Ledokombo memang terdapat di kabupaten Jember namun tak hanya Suku Jawa saja yang ada di desa ini, Suku Madura serta Suku Osing juga banyak tinggal di desa ini dan dapat hidup berdampingan. Lokasi desa Ledokombo bisa dibilang jauh dari pusat kota kabupaten Jember, yaitu sekitar 30 kilometer ke arah utara. Pekerjaan utama masyarakat desa Ledokombo adalah bertani, namun banyak juga warga yang memilih untuk menjadi buruh migran di luar negeri. Banyaknya warga yang memilih untuk menjadi buruh migran membuat banyak keluarga yang harus berpisah dengan anggota keluarganya, terlebih mereka anak-anak yang berpisah dengan orang tuanya dan orangtua-orangtua pada usia tua yang harus berpisah dengan anaknya (Tanoker.org).

Peneliti memilih Desa Ledokombo karena di Desa Ledokombo yang disana juga terdapat Kampung Belajar Tanoker sebagai destinasi pariwisata sosial budaya, menjadikan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Ledokombo sebagai elemen penting dalam pemberdayaan. Belum banyak desa yang diberdayakan seperti Desa Ledokombo ini, dimana bukan hanya menarik wisatawan namun juga banyak tokoh yang datang untuk belajar di Kampung Belajar Tanoker.

1.7.4. Teknik Penentuan Informan

Penelitian kualitatif berangkat dari keunikan dan kompleksitas dari realitas atau fenomena sosial yang diteliti, maka menentukan informan atau subyek merupakan bagian yang penting. Informan merupakan orang yang diminta untuk memberikan pendapat mengenai permasalahan penelitian. Sedangkan subyek merupakan orang yang terlibat langsung dalam permasalahan yang sedang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive*. Peneliti memilih dengan sengaja dan terencana para informan atau subyek yang dapat membantu peneliti untuk memahami masalah penelitian. Informan atau subyek merupakan orang yang paling paham dan mengetahui masalah penelitian. Peneliti cenderung memilih informan atau subyek yang dianggap tahu dan dapat dipercaya dalam menjelaskan masalah penelitian secara mendalam.

Adapun kriteria informan atau subyek, antara lain :

1. Masyarakat Desa Ledokombo
2. Anggota kegiatan Kampung Belajar Tanoker
3. Mengetahui kegiatan Kampung Belajar Tanoker

Peneliti mengambil 10 orang dengan kriteria diatas sebagai informan penelitian. Informan merupakan warga Ledokombo yang mengikuti dan mengetahui kegiatan Kampung Belajar Tanoker, selain itu informan juga terdiri dari peserta, pengelola dan pencetus kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Peneliti menemukan informan pertama yaitu Ibu In Farida, Bu In peneliti pilih karena ia termasuk yang banyak mengetahui sejarah Kampung Belajar Tanoker. Bu In termasuk yang pertama ikut berpartisipasi karena lokasi rumahnya bersebelahan dengan Kampung Belajar Tanoker, ia peneliti temui ketia awal masa pencarian data lapangan. Informan selanjutnya ialah Ibu Sana, Ibu Sana peneliti pilih karena ia mengikuti kelompok pemberdayaan perempuan Kampung Belajar Tanoker. Ibu Sana aktif sebagai perodusen kuliner khas Ledokombo bersama kelompoknya. Peneliti banyak menemukan data mengenai kelompok kuliner yang

aktif mengikuti kegiatan Pasar Lumpur darinya. Informan yang ketiga ialah Ibu Juana, ia merupakan mantan buruh migran yang kini bekerja di dapur Kampung Belajar Tanoker. Ibu Juana juga mengikuti berbagai program pemberdayaan mantan buruh migran yang salah satunya adalah “*Migrant Care*”. Peneliti sering menemui Ibu Juana apabila hendak makan siang di Kampung Belajar Tanoker. Informan selanjutnya ialah Mas Haris. Mas Haris merupakan pemuda Ledokombo yang bekerja di Kampung Belajar Tanoker, peneliti pertama kali menemui Mas Haris ketika pertama berkunjung ke kegiatan Pasar Lumpur di Ledokombo. Melalui Mas Haris peneliti mendapatkan berbagai informasi terkait kegiatan pariwisata di Kampung Belajar Tanoker. Informan kelima adalah Wawan, wawan saat ini bekerja sebagai pendamping kelompok anak di Kampung Belajar Tanoker. Peneliti bertemu Wawan ketika sedang mengobservasi kegiatan latihan tari egrang. Informan selanjutnya ialah Mbak Linda, ia merupakan karyawan di Tanocraft. Mbak Linda merupakan warga Ledokombo yang selain bekerja di Tanocraft di bidang penjualan, ia juga ikut dalam pendampingan kelompok kerajinan tangan ibu-ibu Ledokombo. Peneliti menemuinya ketika sedang meninjau kegiatan Tanocraft. Informan selanjutnya ialah Mas Hafas, ia bekerja di Tanocraft pada bidang produksi. Mas Hafas sering berinteraksi langsung dengan ibu-ibu kelompok kerajinan tangan sebagai upaya pendampingan. Peneliti menemui Mas Hafas ketika hendak mengetahui kegiatan yang dilakukan ibu-ibu kelompok pemberdayaan. Informan kedelapan ialah Mas Topo. Mas Topo merupakan karyawan yang paling awal di Tanocraft. Mas Topo merupakan pendatang dari Yogyakarta, namun bersama ibu-ibu warga Ledokombo ia membentuk kelompok kerajinan tangan. Peneliti bertemu Mas Topo semenjak awal pencarian data lapangan. Informan selanjutnya ialah Pak Supo. Pak Supo merupakan pencetus dibentuknya Kampung Belajar Tanoker di Ledokombo. Peneliti bertemu Pak Supo ketika pertama kali datang ke kegiatan Pasar Lumpur di Ledokombo. Informan terakhir ialah Ibu Cicik. Ibu Cicik merupakan istri Pak Supo yang juga sebagai pencetus kegiatan pemberdayaan masyarakat di kampung Belajar Tanoker. Peneliti banyak berinteraksi dengan Ibu cicik dan Pak Supo setiap harinya.

1.7.5. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk menghimpun data, informasi atau hal yang berhubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti (Sugiono, 2013). Data yang ditemukan dapat digolongkan menjadi dua, yakni data primer (1) yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan. (2) data sekunder yaitu data yang diperoleh dari media atau lembaga tertentu. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumen.

1. Observasi partisipan, metode ini adalah observasi dimana peneliti terlibat aktif dengan kegiatan yang sedang diamati dan mencatat perilaku yang muncul saat itu. Peran peneliti pada observasi partisipan yaitu mengamati dan mencatat fenomena serta berpartisipasi pada kegiatan yang sedang diamati. Pada penelitian ini, peneliti akan tinggal dengan warga desa Ledokombo dan mengikuti kegiatan sehari-hari anggota Kampung Belajar Tanoker (Moleong, 2007).
2. Wawancara mendalam, metode ini merupakan cara memperoleh data dengan melakukan wawancara mendalam dan tanya jawab langsung dengan orang yang telah ditetapkan sebagai informan dengan teknik *Snowball*. Wawancara mendalam secara umum merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab secara tatap muka dengan informan, dengan atau tanpa pedoman wawancara (Moleong, 2007).
3. Studi Dokumen, metode ini merupakan pengumpulan data melalui pencarian dan penemuan bukti yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen (Moleong, 2007). Dokumen dibagi dalam dua jenis, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi merupakan catatan atau karang individu yang terkandung informasi terkait permasalahan penelitian. Sedangkan dokumen resmi